

Analisis Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Selatan Periode 2015-2024

Ita Amalia Putri¹, Dwita Amelia Putri², Sri Ningsih³

^{1,2,3} Universitas Jambi, Indonesia

Korespondensi: itaamaliaputri25@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 17th, 2026

Direvisi Maret 18th, 2026

Diterima Maret 23th, 2026

Kata kunci:

Tingkat Pengangguran Terbuka, Ketenagakerjaan, Pasar Tenaga Kerja, Sumatera Selatan.

ABSTRAK

Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang penting dalam menilai kondisi pasar tenaga kerja di suatu wilayah. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) digunakan sebagai indikator untuk mengukur persentase angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan namun sedang aktif mencari pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan tren Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2015–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Analisis dilakukan melalui penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik untuk mengidentifikasi pola perubahan TPT dari waktu ke waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan mengalami fluktuasi selama periode penelitian, terutama pada masa pandemi COVID-19 yang menyebabkan peningkatan pengangguran. Namun, pada tahun-tahun setelahnya, tingkat pengangguran menunjukkan kecenderungan menurun seiring dengan pemulihan aktivitas ekonomi dan peningkatan kesempatan kerja. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai dinamika pasar tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan di tingkat daerah.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Pengangguran terbuka merupakan indikator utama dalam menilai kesehatan pasar tenaga kerja suatu wilayah. Menurut Imanto et al. (2020), pengangguran didefinisikan sebagai penduduk usia kerja yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mengukur persentase angkatan kerja yang menganggur, dan sering dijadikan tolok ukur kondisi ekonomi. Di tingkat nasional, tren TPT Indonesia cenderung membaik setelah pandemi: misalnya pada Agustus 2019 TPT Indonesia berada di 5,23% dan sempat melonjak ke 7,07% pada 2020, sebelum turun menjadi sekitar 5,32% pada 2023 (Kadata, 2025). Perbaikan tersebut mencerminkan pemulihan ekonomi pasca-Covid, walaupun tantangan ketenagakerjaan masih tersisa.

Di Provinsi Sumatera Selatan, dinamika TPT menunjukkan pola menurun walaupun berfluktuasi. Studi Putri dan Rusdi (2025) mencatat bahwa TPT Sumatera Selatan turun dari 6,07% pada tahun 2016 menjadi 4,48% pada tahun 2019. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), TPT Sumatera Selatan 3,86% pada Agustus 2024 turun sebesar 0,25 persen poin dibanding Agustus 2023, lebih rendah dari rata-rata nasional saat ini (sekitar 5%–6%) Angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dan mencerminkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Meski demikian, Menurut Badan Pusat Statistik (2020), dampak pandemi pandemi COVID-19 sempat menaikkan angka pengangguran TPT di Sumsel naik dari 4,48% (Agustus 2019) menjadi 5,51% pada Agustus 2020. Setelah itu, tren TPT Sumsel berangsur menurun kembali, mencapai 3,97% pada Februari 2024. Pola tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar tenaga kerja Sumatera Selatan membaik seiring pulihnya kegiatan ekonomi. Pengangguran yang relatif rendah ini sekaligus menandakan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja (misalnya di sektor-sektor produktif) dan menunjukkan efektivitas beberapa program ketenagakerjaan regional.

Penelitian Febriani et al. (2024) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran memiliki hubungan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, dalam analisisnya menemukan hubungan yang kompleks antara pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan

kemiskinan di Sumsel. Menurut Mardiatillah et al., (2021), pengangguran dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Studi tersebut menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi meningkat, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan tidak langsung, karena pengangguran memiliki peran yang negatif namun tidak signifikan dan juga menggarisbawahi penurunan TPT Sumsel sejak 2016.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Yesi dan Sugiarti (2021) menunjukkan bahwa variabel nilai tukar petani, inflasi, dan tingkat pengangguran terbuka secara statistik memiliki pengaruh terhadap garis kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan, sehingga peningkatan pengangguran dapat berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah penduduk miskin di daerah tersebut. Penelitian lain juga menemukan bahwa variabel ekonomi seperti inflasi dan nilai tukar petani memiliki keterkaitan dengan tingkat pengangguran serta kondisi kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Selain itu, penelitian Devi et al., (2025) mengenai pengangguran di Sumatera Selatan juga menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pola yang fluktuatif dari tahun ke tahun yang dipengaruhi oleh perubahan struktur ekonomi daerah, pertumbuhan sektor industri, serta dinamika investasi regional. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pengangguran tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi dan struktural yang lebih luas.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas isu pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan antara pengangguran dengan indikator ekonomi tertentu seperti kemiskinan, inflasi, atau pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis perkembangan tren tingkat pengangguran terbuka dalam jangka waktu yang lebih panjang masih relatif terbatas. Padahal, analisis tren jangka panjang sangat penting untuk memahami pola perubahan pengangguran serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan dalam periode tertentu. Analisis tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola perubahan tingkat pengangguran dari waktu ke waktu serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi dinamika pengangguran di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjawab bagaimana perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2015–2024 serta bagaimana tren perubahan yang terjadi selama periode tersebut. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan dalam periode 2015–2024. Melalui analisis data ketenagakerjaan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tren perubahan tingkat pengangguran di wilayah tersebut selama satu dekade terakhir. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola perubahan tingkat pengangguran yang terjadi serta mengkaji keterkaitannya dengan kondisi ekonomi daerah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian ekonomi regional serta menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif dalam mengurangi tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pengangguran

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan secara aktif. Fenomena ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kondisi pasar tenaga kerja dan kinerja perekonomian suatu wilayah (Widiana et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja yang tersedia dengan jumlah kesempatan kerja yang mampu disediakan oleh perekonomian. Ketika pertumbuhan jumlah tenaga kerja lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan, maka tingkat pengangguran cenderung meningkat.

Menurut definisi yang digunakan dalam analisis ekonomi ketenagakerjaan, pengangguran tidak hanya dipahami sebagai keadaan seseorang yang tidak bekerja, tetapi juga sebagai indikator yang menunjukkan efisiensi penggunaan tenaga kerja dalam suatu perekonomian. Apabila jumlah tenaga

kerja yang tidak terserap oleh pasar kerja semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian belum mampu memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal. Dengan kata lain, pengangguran mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian Darmawan & Mifrahi, (2022), pengangguran sering kali muncul karena adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini dapat terjadi karena sistem pendidikan tidak sepenuhnya mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan industri atau perkembangan teknologi. Menurut Darmawan dan Mifrahi, pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya lapangan pekerjaan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kualitas sumber daya manusia yang menentukan kemampuan tenaga kerja untuk bersaing di pasar kerja.

Selain itu, pengangguran juga memiliki implikasi yang luas terhadap pembangunan ekonomi. Tingginya tingkat pengangguran dapat menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat, meningkatnya angka kemiskinan, serta memperlambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, pengangguran tidak hanya dipandang sebagai masalah individu, tetapi juga sebagai masalah struktural dalam perekonomian yang memerlukan kebijakan pemerintah untuk mengatasinya.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Dalam analisis ketenagakerjaan, salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT merupakan ukuran statistik yang menunjukkan persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja dalam suatu wilayah atau negara. Indikator ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pasar tenaga kerja mampu menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Secara matematis, TPT dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$TPT = (\text{Jumlah Penganggur} / \text{Angkatan Kerja}) \times 100$$

Melalui indikator ini, peneliti maupun pemerintah dapat melihat kondisi pasar tenaga kerja secara lebih jelas. Jika nilai TPT tinggi, maka hal tersebut menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Sebaliknya, jika nilai TPT rendah, maka pasar tenaga kerja relatif mampu menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat.

TPT juga sering digunakan sebagai indikator untuk menilai kinerja ekonomi suatu wilayah. Tingkat pengangguran yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa perekonomian belum mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup untuk menampung pertumbuhan angkatan kerja. Sebaliknya, penurunan TPT sering dihubungkan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar.

Menurut penelitian Sutrisno et al., (2025), dan rekan-rekan, tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator penting dalam menilai stabilitas pembangunan ekonomi suatu wilayah. Tingginya nilai TPT menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi belum sepenuhnya mampu menciptakan kesempatan kerja yang memadai bagi masyarakat.

Namun demikian, analisis terhadap TPT tidak hanya berhenti pada pengukuran angka semata. TPT juga perlu dianalisis dalam kaitannya dengan faktor-faktor ekonomi lainnya seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, investasi, serta struktur ekonomi suatu wilayah. Hal ini penting karena perubahan dalam kondisi ekonomi makro sering kali mempengaruhi kemampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja.

Jenis-Jenis Pengangguran

Dalam teori ekonomi makro, pengangguran dapat diklasifikasikan berdasarkan penyebab terjadinya pengangguran dalam suatu perekonomian. Salah satu klasifikasi yang sering digunakan dalam literatur ekonomi adalah pengangguran friksional, struktural, dan siklikal. Klasifikasi ini banyak dijelaskan dalam buku ekonomi pembangunan dan penelitian ekonomi regional.

Pengangguran Friksional

Pengangguran friksional merupakan jenis pengangguran yang bersifat sementara yang terjadi karena adanya proses perpindahan tenaga kerja atau proses pencarian pekerjaan baru oleh individu. Jenis pengangguran ini muncul karena adanya keterbatasan informasi, waktu yang diperlukan dalam proses perekrutan tenaga kerja, serta mobilitas tenaga kerja antar sektor atau wilayah. Dengan kata lain, pengangguran friksional terjadi ketika seseorang sedang berada dalam masa transisi antara satu

pekerjaan ke pekerjaan lainnya atau ketika individu baru memasuki pasar kerja dan masih mencari pekerjaan yang sesuai dengan keterampilannya (Sayifullah & Gandasari, 2016).

Dalam teori ekonomi tenaga kerja, pengangguran friksional sering dianggap sebagai pengangguran yang tidak dapat sepenuhnya dihilangkan karena selalu ada proses penyesuaian dalam pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, tingkat pengangguran friksional dalam jumlah tertentu dianggap sebagai bagian dari kondisi pasar kerja yang normal.

Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural adalah jenis pengangguran yang terjadi akibat adanya perubahan dalam struktur ekonomi yang menyebabkan ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja yang tersedia dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Perubahan struktur ekonomi dapat disebabkan oleh perkembangan teknologi, perubahan pola permintaan konsumen, maupun pergeseran sektor industri dalam perekonomian.

Dalam kondisi ini, tenaga kerja yang sebelumnya bekerja pada sektor tertentu mungkin kehilangan pekerjaan karena sektor tersebut mengalami penurunan atau digantikan oleh teknologi baru. Ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan pasar kerja menyebabkan sebagian tenaga kerja tidak dapat langsung terserap dalam sektor ekonomi yang berkembang sehingga menimbulkan pengangguran struktural.

Pengangguran struktural biasanya memerlukan waktu yang relatif lebih lama untuk diatasi karena membutuhkan peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang baru.

Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal merupakan jenis pengangguran yang terjadi akibat fluktuasi dalam kegiatan ekonomi atau siklus bisnis. Ketika perekonomian mengalami perlambatan atau resesi, permintaan terhadap barang dan jasa akan menurun sehingga perusahaan mengurangi produksi dan mengurangi jumlah tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran dalam perekonomian (Sopianti & Ayuningsasi, 2013).

Sebaliknya, ketika perekonomian mengalami pertumbuhan dan aktivitas ekonomi meningkat, permintaan tenaga kerja juga akan meningkat sehingga tingkat pengangguran cenderung menurun. Oleh karena itu, pengangguran siklikal sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan dinamika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau daerah.

Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman terjadi karena adanya perubahan aktivitas ekonomi yang bersifat musiman. Contohnya adalah sektor pertanian yang hanya membutuhkan tenaga kerja pada musim tanam atau musim panen. Pada saat musim tersebut berakhir, sebagian tenaga kerja tidak memiliki pekerjaan sehingga mengalami pengangguran sementara.

Secara keseluruhan, keberadaan berbagai jenis pengangguran ini menunjukkan bahwa pengangguran merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi maupun sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap pengangguran tidak hanya perlu melihat jumlah penganggur secara statistik, tetapi juga perlu memahami penyebab serta karakteristik pengangguran yang terjadi dalam suatu perekonomian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perkembangan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan dalam periode tertentu. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini memanfaatkan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan secara objektif. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya dari hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) serta berbagai publikasi statistik ketenagakerjaan yang diterbitkan oleh BPS Provinsi Sumatera Selatan. Survei Angkatan Kerja Nasional merupakan survei yang dirancang oleh BPS untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara berkala guna memperoleh informasi mengenai jumlah penduduk bekerja, pengangguran, serta berbagai indikator pasar tenaga kerja lainnya.

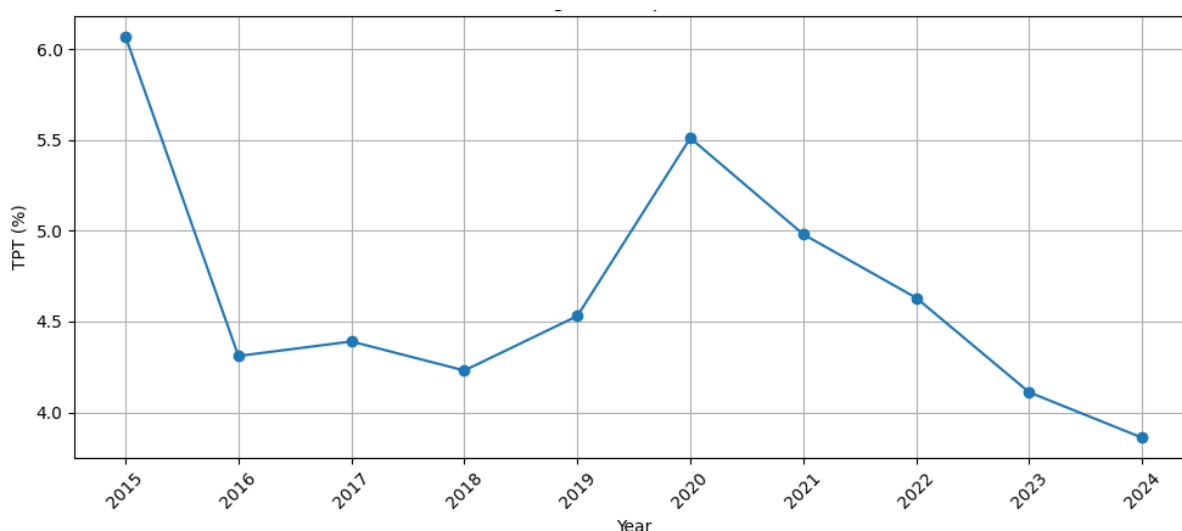
Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup periode tahun 2015 hingga 2024 dengan fokus pada indikator Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Selatan. TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap total angkatan kerja dalam suatu wilayah dan

digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan kondisi pasar tenaga kerja. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis tren untuk melihat pola perubahan tingkat pengangguran dari waktu ke waktu. Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan diagram time series guna memudahkan interpretasi serta mengidentifikasi kecenderungan peningkatan maupun penurunan tingkat pengangguran selama periode penelitian. Melalui teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai dinamika tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Selatan selama satu dekade terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini digunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Sumatera Selatan selama periode 2015–2024. TPT merupakan indikator yang menunjukkan persentase jumlah penganggur terhadap total angkatan kerja dalam suatu periode tertentu.

Grafik 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Selatan (2015-2024 Agustus Tiap Tahun)



Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan

Pada tahun 2015, data TPT menunjukkan bahwa keadaan pada awal periode relatif lebih tinggi sebelum terjadi penurunan yang cukup besar pada tahun berikutnya. Menurut rilis BPS Provinsi Sumatera Selatan, tingkat pengangguran terbuka pada Agustus 2015 tercatat menempati angka yang lebih tinggi, dan pada Agustus 2016 terjadi penurunan yang nyata sehingga TPT Agustus 2016 tercatat sebesar 4,31 persen, turun dari sekitar 6,07 persen pada Agustus 2015; penurunan ini tercatat sebagai pengurangan jumlah penganggur yang cukup signifikan dalam kurun satu tahun, dan BPS melaporkan penurunan jumlah penganggur terbuka yang sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk bekerja pada beberapa sektor jasa tertentu.

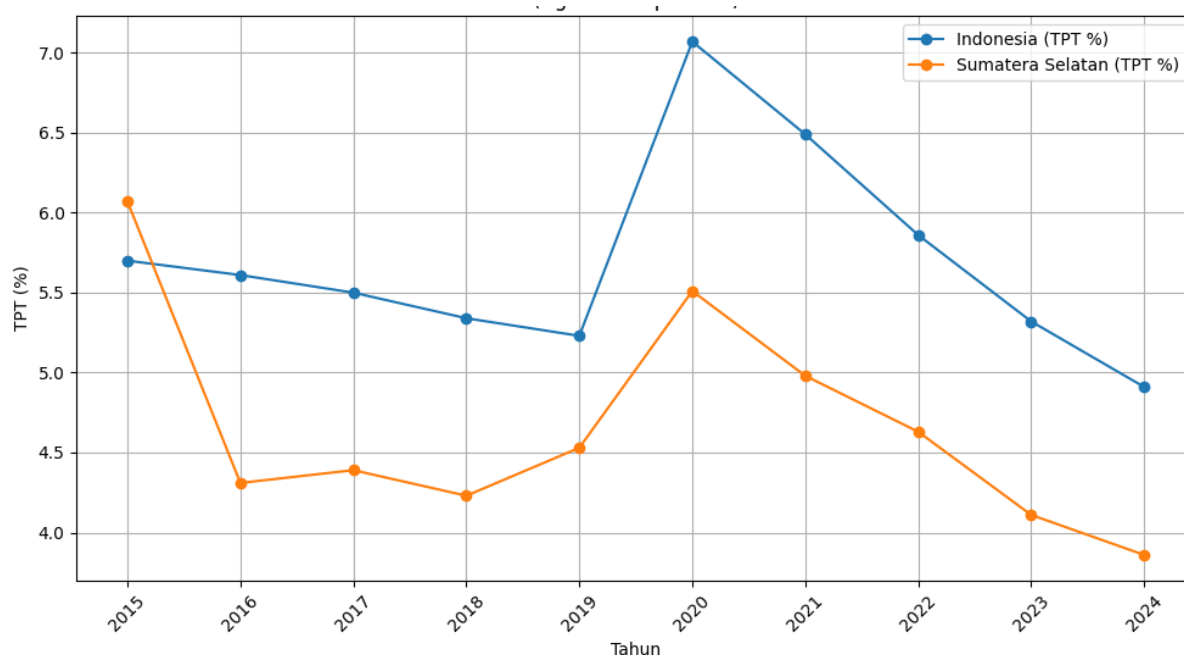
Setelah perbaikan tajam pada 2016, periode 2016–2019 memperlihatkan pola fluktuasi moderat yang dapat diartikan sebagai fase penstabilan pasar tenaga kerja. Pada rentang ini TPT Sumatera Selatan bergerak di kisaran sekitar 4,2% hingga 4,6%: misalnya Agustus 2017 dan 2018 menunjukkan angka yang relatif dekat satu sama lain dan pada 2019 ada sedikit kenaikan kembali mendekati angka 4,5 persen. Pola fluktuatif namun tidak ekstrem ini menggambarkan bahwa meskipun ada dinamika sektor seperti penurunan penyerapan di beberapa subsektor pertanian atau konstruksi secara agregat pasar tenaga kerja provinsi relatif stabil sebelum datangnya shock eksternal besar. Pernyataan-pernyataan rinci tentang nilai tahunan tersebut dan sektor-sektor yang berubah penyerapan tenaganya didokumentasikan dalam Berita Resmi Statistik provinsi (Primandari,2019).

Tahun 2020 menandai titik balik akibat guncangan global: pandemi COVID-19. Data resmi menunjukkan lonjakan TPT pada Agustus 2020 menjadi sekitar 5,51 persen di Sumatera Selatan, kenaikan yang jelas dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan ini konsisten dengan fenomena nasional di mana aktivitas ekonomi turun drastis pada masa lockdown, rantai pasokan terganggu, dan banyak

pelaku usaha melakukan pengurangan tenaga kerja atau pengurangan jam kerja. Dampak ini terlihat pada berkurangnya jumlah orang yang bekerja dan meningkatnya jumlah penganggur sementara; rilis BPS Provinsi secara eksplisit mencatat kenaikan jumlah penganggur dan penyusutan jumlah pekerja yang terjadi pada Agustus 2020.

Setelah puncak dampak pandemi, periode 2021–2024 menunjukkan pola pemulihan bertahap namun konsisten. Data menunjukkan penurunan TPT bertahap: angka mendekati 4,98% pada 2021, turun lagi sekitar 4,63% pada 2022, berlanjut ke sekitar 4,11% pada 2023, dan mencapai 3,86% pada Agustus 2024. Penurunan bertahap ini mengindikasikan pemulihan penyerapan tenaga kerja seiring dengan mulai pulihnya kegiatan ekonomi, meningkatnya mobilitas, dan kebijakan relaksasi ekonomi yang mendorong konsumsi serta investasi kembali. BPS Provinsi melaporkan pula kenaikan jumlah penduduk yang bekerja terutama pada lapangan usaha tertentu seperti pertanian dan jasa, yang ikut membantu menurunkan TPT pada 2023–2024.

Grafik 2. Perbandingan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia vs Sumatera Selatan 2015-2024 Per Agustus



Sumber: BPS Indonesia & BPS Provinsi Sumatera Selatan

Pada grafik gabungan terlihat bahwa kedua seri nasional dan Sumatera Selatan mengikuti pola besar yang sama: periode pra-pandemi relatif stabil dengan sedikit penurunan bertahap pada akhir dekade kedua 2010-an, lonjakan pada 2020 saat pandemi, lalu penurunan berkelanjutan pada fase pemulihan 2021-2024. Namun, meskipun pola umum serupa, dua garis tersebut berbeda dalam magnitudo dan tempo perubahan. Secara numerik, TPT nasional bergerak dari kisaran sekitar 5,7% pada 2015 turun perlahan ke kisaran 5,2%–5,3% menjelang pandemi, lalu melonjak tajam ke 7,07% pada Agustus 2020 sebelum perlahan menurun ke 4,91% pada Agustus 2024. Sebaliknya, TPT Sumatera Selatan bergerak dari nilai awal yang relatif tinggi pada 2015 (sekitar 6,07%) tetapi mengalami penurunan tajam pada 2016 ke 4,31%, dan kemudian relatif stabil di kisaran 4,2%–4,6% hingga 2019; pada 2020 Sumsel juga mengalami kenaikan (sekitar 5,51%), namun lonjakan tersebut lebih kecil dibandingkan lonjakan nasional pada 2020, dan periode pasca-pandemi menunjukkan pemulihan yang relatif lebih cepat atau lebih kuat di Sumsel (TPT Sumsel mencapai 3,86% pada Agustus 2024, lebih rendah daripada angka nasional pada periode yang sama).

Perbedaan ini memiliki beberapa poin interpretatif muncul. Pertama, **amplitudo lonjakan 2020** lebih besar pada tingkat nasional dibanding di Sumatera Selatan ini mengindikasikan bahwa dampak awal pandemi terhadap kesempatan kerja terdistribusi tidak merata antar wilayah; beberapa provinsi (atau sektor yang dominan di provinsi tertentu) menerima dampak lebih parah. Pada 2020, banyak

sektor jasa urban dan manufaktur terseret pada kontraksi besar sehingga memicu kenaikan TPT nasional yang relatif kuat; sementara di Sumatera Selatan, karena komposisi sektor (mis. proporsi pekerja yang masih banyak di pertanian atau sektor-sektor yang relatif lebih tahan guncangan awal), lonjakan TPT meskipun nyata tetapi tidak setajam lonjakan rata-rata nasional. Data rilis provinsi juga menyorot peningkatan penyerapan kembali tenaga kerja di subsektor pertanian yang membantu meredam lonjakan di Sumsel.

Kedua, kecepatan pemulihan 2021–2024 tampak lebih baik di Sumatera Selatan dibandingkan nasional. Garis Sumsel turun lebih cepat dari puncak 2020 ke level pra-pandemi (dan bahkan ke level lebih rendah dari beberapa tahun pra-pandemi) pada 2023–2024, sedangkan garis nasional menurun juga namun masih berada di angka yang lebih tinggi daripada Sumsel pada 2024. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa faktor-faktor lokal (mis. struktur sektoral, kebijakan daerah, atau kapasitas serapan tenaga kerja pada UMKM/pertanian) membantu mempercepat reintegrasi tenaga kerja ke dalam lapangan pekerjaan di Sumsel. Selain itu, penurunan TPT Sumsel sejak 2021 juga dikaitkan dengan kenaikan jumlah penduduk yang kembali bekerja atau terserap ke sektor informal/pertanian yang cepat pulih, sebagaimana dirilis BPS Provinsi.

Ketiga, pola pra-pandemi 2015→2016 di Sumsel (penurunan tajam dari ~6,07% ke 4,31%) menonjol dan berbeda dari tren nasional pada periode yang sama (yang cenderung menurun lebih perlahan). Penurunan besar pada 2016 di Sumsel kemungkinan merupakan kombinasi faktor-lokal: perubahan partisipasi angkatan kerja yang tercatat, masuknya proyek investasi atau aktivitas ekonomi yang menyerap tenaga kerja, dan/atau pergeseran pencatatan statistik (definisi/coverage Sakernas pada periode tertentu dapat memengaruhi nilai). Karena perubahan semacam ini bisa bersifat administratif maupun ekonomi, penting untuk memverifikasi detail sektoral dan metodologi Sakernas saat membaca lonjakan atau penurunan.

Selain interpretasi numerik, ada beberapa implikasi kebijakan yang jelas dari perbandingan grafik tersebut. Jika Provinsi Sumatera Selatan memperlihatkan pemulihan lebih cepat meskipun semula mengalami lonjakan pembuat kebijakan daerah dapat menelusuri sektor-sektor mana yang berperan sebagai 'penyerap' tenaga kerja selama pemulihan Seperti pertanian, perdagangan, konstruksi skala kecil dan memperbesar dukungan pada sektor-sektor tersebut agar efek pemulihan lebih merata dan berkelanjutan. Di sisi lain, skala lonjakan nasional yang lebih besar mengingatkan bahwa ada kelompok-kelompok pekerja atau wilayah yang mengalami kerusakan pasar tenaga kerja lebih dalam seperti pekerja sektor jasa perkotaan atau pekerja formal padat modal sehingga memerlukan kebijakan perlindungan sosial, pelatihan ulang, dan program padat karya untuk mengurangi dampak jangka panjang. Rilis BPS nasional menegaskan bahwa penurunan TPT pasca-2020 berkaitan dengan meningkatnya jumlah pekerja yang kembali bekerja dan penyerapan di beberapa lapangan usaha; informasi ini harus dijadikan basis kebijakan.

Perubahan tingkat pengangguran pada suatu wilayah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pasar tenaga kerja, tetapi juga oleh berbagai faktor ekonomi dan sosial yang saling berkaitan. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya mendorong peningkatan aktivitas produksi dan investasi sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Penelitian Basuki (2024) menunjukkan bahwa peningkatan GDP per kapita dan nilai tambah sektor manufaktur dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran dalam jangka panjang. Studi tersebut menemukan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Selain pertumbuhan ekonomi, investasi domestik maupun investasi asing juga berperan penting dalam menurunkan tingkat pengangguran. Investasi akan mendorong pembentukan usaha baru, ekspansi industri, serta peningkatan kapasitas produksi yang pada akhirnya membuka peluang kerja bagi masyarakat. Penelitian yang menganalisis faktor pengangguran di Indonesia menemukan bahwa variabel investasi memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran karena investasi meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi. Dengan meningkatnya investasi, terutama pada sektor industri dan jasa, penyerapan tenaga kerja dapat meningkat sehingga menurunkan tingkat pengangguran di suatu wilayah (Rokhim, 2023).

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan berperan dalam meningkatkan keterampilan dan produktivitas tenaga kerja sehingga memudahkan mereka untuk memasuki pasar kerja. Penelitian mengenai pengangguran di

Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah serta kualitas pendidikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Peningkatan pendidikan dapat memperbesar peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan karena tenaga kerja yang memiliki keterampilan lebih tinggi cenderung lebih dibutuhkan oleh pasar kerja. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pendidikan dan kebutuhan pasar kerja dapat meningkatkan pengangguran, terutama pada kelompok tenaga kerja terdidik (Rayhan & Saputra, 2025)

Selain itu, struktur ekonomi dan dinamika sektor industri juga mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu daerah. Perubahan struktur ekonomi dari sektor tradisional menuju sektor industri dan jasa sering kali memerlukan tenaga kerja dengan keterampilan tertentu. Jika tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan sektor tersebut, maka pengangguran dapat meningkat. Studi mengenai determinan pengangguran regional di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan struktur ekonomi dan karakteristik pasar tenaga kerja memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat pengangguran antar wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan suatu daerah dalam menyesuaikan struktur ekonominya sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan lapangan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sumatera Selatan periode 2015–2024, dapat disimpulkan bahwa secara umum terjadi fluktuasi tingkat pengangguran selama periode penelitian dengan kecenderungan menurun dalam beberapa tahun terakhir. Pada awal periode penelitian, tingkat pengangguran masih berada pada tingkat yang relatif tinggi, namun secara bertahap mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja dan perkembangan aktivitas ekonomi daerah. Meskipun demikian, pada tahun 2020 terjadi peningkatan tingkat pengangguran yang cukup signifikan akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perlambatan kegiatan ekonomi dan berkurangnya kesempatan kerja di berbagai sektor.

Setelah periode pandemi, kondisi pasar tenaga kerja di Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan tanda-tanda pemulihan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari penurunan tingkat pengangguran pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai sekitar 3,86 persen pada Agustus 2024, yang menunjukkan bahwa sebagian besar angkatan kerja telah kembali terserap dalam kegiatan ekonomi. Peningkatan jumlah penduduk yang bekerja serta berkembangnya beberapa sektor ekonomi seperti pertanian, perdagangan, dan jasa turut berkontribusi terhadap penurunan tingkat pengangguran tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dinamika tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kondisi pertumbuhan ekonomi, perubahan struktur lapangan pekerjaan, serta kejadian eksternal seperti pandemi. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, perluasan kesempatan kerja, serta penguatan sektor ekonomi produktif menjadi hal yang penting untuk terus dilakukan guna menjaga stabilitas pasar tenaga kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Sumatera Selatan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024, November 5). *Tingkat pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Sumatera Selatan sebesar 3,86 persen*.
<https://palembangkota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/11/05/1234/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--provinsi-sumatera-selatan-sebesar-3-86-persen.html>
- Basuki, A. T. (2024). The long- and short-run effects of GDP, labor force, and industrial growth on unemployment in Indonesia. *Balance: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 41–50.
<https://doi.org/10.59086/jam.v3i2.627>
- Darmawan, A. S., & Mifrahi, M. N. (2022). Analisis tingkat pengangguran terbuka di Indonesia periode sebelum dan saat pandemi Covid-19. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 1(1).
<https://doi.org/10.20885/JKEK.vol1.iss1.art11>

- Devi, Y., Nurhalimah, N. N., & Budimansyah. (2025). Pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015–2023 dalam perspektif ekonomi Islam. *Bertuah: Jurnal Syariah dan Ekonomi Islam*, 6(1), 60–74. <https://doi.org/10.56633/jsie.v6i1.1035>
- Febriani, T., Allamsa, S., Anggraeni, W., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2019–2023. *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak (EKSAP)*, 1(3), 101–114. <https://doi.org/10.61132/eksap.v1i3.192>
- Imanto, R., Panorama, M., & Sumantri, R. (2020). Pengaruh pengangguran dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan. *Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 118–139. <https://doi.org/10.32507/ajei.v11i2.636>
- Kontan. (2025, November 10). *Tingkat pengangguran terbuka Indonesia 10 tahun terakhir*. Pusat Data Kontan. <https://pusatdata.kontan.co.id/infografik/156/Tingkat-Pengangguran-Terbuka-Indonesia-10-Tahun-Terakhir>
- Primandari, N. R. (2019). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran terhadap Tingkat kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856>
- Putri, A. G., & Rusdi, M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera. *Ojsuda*, 33(1). <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v33i1.5376>
- Rayhan, M. E., & Saputra, P. M. A. (2025). An analysis of the determinants of unemployment rate in West Java. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 4(1), 77–90. <https://doi.org/10.21776/jdess.2025.04.1.07>
- Rokhim, F. (2023). Factors influencing unemployment in Indonesia. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 2(1), 122–131. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i1.51>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh indeks pembangunan manusia dan pengangguran terhadap kemiskinan di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Sopianti, N. K., & Ayuningsasi, A. A. K. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum terhadap jumlah pengangguran di Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 216–225.
- Sutrisno, S., Moehadi, M., Ismawati, K. L., & Wulandari, S. (2025). Analisis tingkat pengangguran terbuka dalam mewujudkan stabilitas pembangunan ekonomi. *WELFARE: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(2). <https://doi.org/10.37058/wlfr.v6i2.16723>
- Teknosional. (2024, October 25). *Jenis-jenis pengangguran di Indonesia*. <https://www.teknosional.com/jenis-jenis-pengangguran>.
- Widiana, I. N. W., Purwanti, P. A. P., Ningsih, S., Siregar, D. R., Wahyuni, S., Putra, R., Hikmah, A. N., Alfisyahri, N., Irawan, D., Syofya, H., & Wibowo, A. A. (2025). *Pengantar ilmu ekonomi*. PT Penerbit Qriset Indonesia.

Yesi, D., & Sugiarti, Y. (2021). Pengaruh nilai tukar petani, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap garis kemiskinan di Sumatera Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(1), 116–124. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.11>